



Pengaruh asupan protein dan *zink* pada anak *stunting* di Kabupaten Kuningan

Nanang Saprudin, Tia Igustia, Neneng Aria Nengsih

Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Saprudin, N., Igustia, T., & Nengsih, N. A. Pengaruh asupan protein dan *zink* pada anak *stunting* di Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 366-374.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1108>

History

Received: 26 Maret 2024

Accepted: 26 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Nanang Saprudin, Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nanangsaprudin1985@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah pertumbuhan pada anak yang dicirikan dengan perawakan pendek. Faktor nutrisi seperti defisit protein dan *zink* diduga sebagai faktor yang berhubungan dengan *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsumsi protein dan *zink* dengan *stunting* pada anak.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu analitik dengan pendekatan *retrospektif*. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi sebanyak 44 anak *stunting* dan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *microtise*, kuisioner, lembar observasi dan catatan medis. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Sebagian besar responden (52,3 %) konsumsi protein baik, sebagian besar responden (56,8 %) konsumsi *zink* kurang serta sebagian besar (61,4 %) termasuk kategori *stunting* sangat pendek. Uji *chi square* menunjukkan konsumsi protein memiliki *p value* (0,011) dan konsumsi *zink* dengan *p value* (0,004).

Kesimpulan: Ada hubungan antara konsumsi protein dan *zink* dengan *stunting* pada anak.

Kata Kunci : Anak, protein; *stunting*; *zink*

ABSTRACT

Background: Stunting is a growth problem in children characterized by short stature. Nutritional factors such as protein and zinc deficits are thought to be factors associated with stunting. This study aims to determine the relationship between protein and zinc consumption with stunting in children.

Method: This type of research is analytic with a retrospective approach. The research design used cross sectional. The population was 44 stunted children and the sampling technique used total sampling. Research instruments used microtise, questionnaires, observation sheets and medical records. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate test using chi square test.

Result: Most respondents (52.3%) had good protein consumption, most respondents (56.8%) had insufficient zinc consumption and most (61.4%) were in the very short stunting category. The chi square test showed that protein consumption had a *p value* (0.011) and zinc consumption with a *p value* (0.004).

Conclusion: There is a relationship between protein and zinc consumption with stunting in children.

Keyword : Child, protein; stunting; zinc

Pendahuluan

Stunting adalah masalah pertumbuhan yang berakibat pada keterlambatan proses berpikir anak. *Stunting* bisa terjadi mulai dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun. Beberapa akibat negatif yang terjadi karena *stunting* seperti penurunan fungsi kognitif, mental, gangguan pertumbuhan sampai dengan angka kesakitan dan kematian (Ayub, 2022).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya asupan nutrisi tidak adekuat terutama defisit protein dan *zink*. Faktor infeksi juga mempunyai pengaruh kuat terhadap 1000 hari pertama kehidupan anak (WHO, 2020). Beberapa manfaat protein bagi tubuh diantaranya sebagai unsur penting bagi pertumbuhan, perbaikan sel – sel rusak, metabolisme tubuh, transportasi nutrisi esensial serta membentuk kekebalan tubuh. Protein menyediakan asam amino sebagai pembentuk hormon dan enzim yang penting dalam proses metabolisme (Erdiana, 2021).

Pada tahun 2021 tercatat 149,2 juta anak di dunia mengalami *stunting*. Keadaan ini banyak dialami pada anak berusia dibawah lima tahun (Sadida *et al.*, 2022). Pada tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6 %. Angka ini terdapat penurunan 2,8 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia ditempati oleh Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 35,3 %. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-22 dengan prevalensi *stunting* sebesar 20,2 % (Kemenkes RI, 2023).

Sedangkan kasus *stunting* di Kabupaten Kuningan tercatat sebanyak 4.798 anak dengan Kecamatan Cigandamekar sebagai Kecamatan dengan kasus tertinggi di Kabupaten Kuningan sebanyak 625 kasus.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Sari (2022) menunjukkan ada hubungan antara asupan protein hewani dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,024$). Hasil penelitian lain oleh Zulisa & Handiana (2022)

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok *stunting* dan *non stunting* pada variabel asupan energi ($p=0,035$), protein ($p=0,003$), *zink* ($p=0,015$) dan vitamin A ($p=0,001$).

Peneliti sudah melaksanakan studi pendahuluan di Puskesmas Lamapayung dengan pertimbangan adanya peningkatan signifikan kasus *stunting* di daerah tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 kasus *stunting* pada anak tercatat 23 orang. Sedangkan pada tahun 2023 terdapat peningkatan kasus *stunting* menjadi 44 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kasus *stunting* pada anak sebesar 91,3 %.

Hasil studi pendahuluan juga didapatkan informasi bahwa orangtua belum sepenuhnya memahami tentang pentingnya asupan protein dan *zink* bagi pertumbuhan anak. Masih terbatasnya penelitian sejenis di wilayah tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan tentang “Pengaruh Asupan *Zink* dan Protein pada Anak *Stunting* di Kabupaten Kuningan”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik. Desain penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Pada desain penelitian ini diantaranya yaitu, konsumsi protein dan *zink* yang dilakukan dalam waktu yang sama. Variabel bebas (asupan protein dan *zink*) dan variabel terikat (*stunting*). Populasi penelitian yaitu anak dengan kasus *stunting* di Puskesmas Lamapayung sebanyak 44 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, *microtoise* dan kuesioner asupan protein dan *zink* yang sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Hasil uji normalitas data untuk kuisisioner asupan protein menunjukkan hasil distribusi data tidak normal, sehingga data asupan protein menggunakan nilai median. Sedangkan

kuisisioner asupan zink menunjukkan hasil distribusi data normal, sehingga data asupan zink menggunakan nilai mean.

Data dikumpulkan melalui wawancara untuk pengisian kuisisioner asupan protein dan *zink* serta usia anak. Pengukuran tinggi badan menggunakan *microtise* dan dicatat dalam lembar observasi. Penentuan kategori stunting dengan membandingkan TB/PB dengan usia anak kemudian dikonversikan kedalam kurva *Z score* atau standar deviasi (SD). Sebelum pengisian kuisisioner, peneliti menjelaskan

dahulu tentang pengisian kuisisioner kepada orang tua anak dan setelah memahami cara pengisian kemudian peneliti meminta persetujuan orangtua responden.

Saat penelitian berlangsung, peneliti tetap memperhatikan etika penelitian. Pada tahap pengolahan data, dilakukan tahapan editing, coding, entry data serta tabulasi data. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan uji *chi square* untuk analisis bivariat.

Hasil

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, dengan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Lamapayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Frequency	Percent
Baik	23	52.3
Kurang	21	47.7
Total	44	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (52,3 %) memiliki konsumsi protein baik atau sebanyak 23 responden. Sedangkan hampir

sebagian responden (47,7 %) memiliki konsumsi protein kurang atau sebanyak 21 responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsumsi Zink Pada Anak Stunting Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Frequency	Percent
Baik	19	43.2
Kurang	15	56.8
Total	44	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden (56,8 %) memiliki konsumsi zink kurang atau sebanyak 15

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel

responden. Sedangkan hampir sebagian responden (43,2%) memiliki konsumsi zink baik atau sebanyak 19 responden. konsumsi protein dan *zink* dengan *stunting* pada anak. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan *chi-square* dengan hasil sebagai berikut

Tabel 3. Hubungan Antara Konsumsi Protein Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Stanting						P value	Odd Ratio
	Pendek		Sangat Pendek		Total			
	n	%	n	%	N	%		
	Baik	13	56.5	10	43.5	23		
Kurang	4	19.0	17	81.0	21	100	0.011	5.525
Jumlah	16	38.6	28	61.4	44	100		

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa dari 23 responden dengan konsumsi protein baik, sebagian besar (56,5 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 13 responden. Hampir sebagian responden (43,5 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 10 responden. Sedangkan dari 21 responden dengan konsumsi protein kurang, sebagian besar responden (81 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 17 responden.

Sebagian kecil responden (19 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 4 responden. Hasil uji *chi square*, didapatkan *p value* $0,011 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsumsi asupan protein dengan *stunting* pada anak. Kemudian diperoleh nilai OR = 5,525 artinya responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 5,525 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi protein baik.

Tabel 4. Hubungan Antara Konsumsi Zink Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Stanting						P value	Odd Ratio
	Pendek		Sangat Pendek		Total			
	n	%	n	%	N	%		
	Baik	12	63.2	7	36.8	19		
Kurang	5	20.0	20	80.0	25	100		
Jumlah	17	38.6	27	61.4	44	100		

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa dari 19 responden dengan konsumsi protein baik, sebagian besar (63,2 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 12 responden. Sebagian kecil responden (36,8 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 7 responden. Sedangkan dari 25 responden dengan konsumsi protein kurang, sebagian besar responden

(80 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 25 responden.

Sebagian kecil responden (20 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 5 responden. Hasil uji *chi square*, didapatkan *p value* $0,004 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsumsi asupan *zink* dengan *stunting* pada anak. Kemudian diperoleh nilai OR = 6,857 artinya responden yang

memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 6,857 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan kategori

sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi *zink* baik.

Pembahasan

1. Gambaran Konsumsi Protein Pada Anak *Stunting* Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori konsumsi protein baik dan hampir sebagian responden termasuk kategori konsumsi protein kurang. Hasil penelitian didapatkan keterangan bahwa orangtua responden berusaha memberikan asupan protein sesuai kebutuhan. Asupan protein digunakan sebagai unsur yang membangun pertumbuhan anak, sistem kekebalan tubuh juga digunakan untuk memperbaiki sel – sel tubuh yang rusak.

Hasil penelitian sejalan dengan Yuliantini *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa protein bermanfaat sebagai antibodi, pembangun struktur tubuh dan berperan dalam memelihara proses pertumbuhan. Asupan protein seperti susu, kacang – kacangan serta daging mengandung protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak (Angeles-Agdeppa & Toledo, 2020).

Hasil penelitian didapatkan informasi bahwa hampir sebagian responden memiliki konsumsi protein kurang. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena asupan protein yang lebih sedikit. Asupan protein lebih sedikit ini karena responden tidak menyukai protein yang terkandung dalam makanan seperti daging, susu maupun kacang – kacangan. Peneliti juga berpendapat bahwa kurangnya asupan protein dikarenakan beberapa keluarga responden memiliki keterbatasan ekonomi.

Menurut Mandiangan *et al.*, (2023) pendapatan keluarga memiliki kaitan dengan kemampuan untuk mendapatkan pangan yang baik dalam jumlah maupun kualitas bagi keluarga, yang nantinya memiliki pengaruh bagi pemenuhan asupan zat gizi. Keluarga dengan pendapatan yang

rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang.

Hasil penelitian Aghadiati (2019) menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dengan status ekonomi. Orangtua dengan kemampuan ekonomi baik mampu menyediakan kebutuhan nutrisi seperti protein hewani dan nabati dalam jumlah yang cukup serta dikonsumsi setiap hari.

2. Gambaran Konsumsi Zink Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki konsumsi *zink* yang baik. Responden relatif mendapatkan *zink* sesuai kebutuhan. *Zink* merupakan mikronutrien yang penting bagi jaringan tubuh. Penelitian ini sejalan dengan (Zakaria *et al.*, 2022) bahwa *zink* diperlukan bagi tubuh untuk jaringan dan bisa ditemukan dalam makanan seperti protein hewani serta dari asupan ASI.

Sejalan dengan penelitian Wessells *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa, pemberian makanan tinggi *zink* sangat tepat untuk diberikan kepada anak. Asupan *zink* penting untuk kesehatan manusia khususnya anak karena *zink* terlibat dalam berbagai proses metabolisme sebagai sintesis protein dan pertumbuhan sel.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden mengonsumsi *zink* dengan kategori kurang. Peneliti berpendapat karena responden jarang mengonsumsi makanan yang mengandung *zink* terutama daging, seafood serta kacang – kacangan. Faktor ekonomi seperti adanya keterbatasan keluarga dalam menyediakan makanan yang mengandung tinggi asupan *zink* karena harga relatif mahal menjadi salah

satu faktor responden kekurangan asupan makanan yang mengandung *zink*.

Penelitian ini sejalan dengan Wahyuni (2019) yang menjelaskan bahwa *zink* mempunyai peran sebagai bahan pokok untuk membentuk jaringan serta berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai indikator hormon pertumbuhan. Penelitian ini juga sejalan dengan Purwandini & Atmaka (2023), menjelaskan bahwa, responden dengan konsumsi *zink* yang kurang lebih banyak mengalami hambatan pertumbuhan dibanding dengan responden yang mengonsumsi *zink* dengan cukup.

3. Gambaran Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan memiliki tinggi badan dengan kategori pendek. Peneliti berpendapat hal ini kemungkinan terjadi karena faktor asupan protein dan *zink* yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan Puspasari (2021) yang menjelaskan bahwa, balita yang mengalami *stunting* cenderung sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu *stunting* dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi karena pemenuhan gizi yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasbullah & Budirahardjo (2021) diketahui pada responden usia 48-59 bulan, anak menjadi konsumen aktif dalam masa pertumbuhan. Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari masa usia prasekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Oleh karena itu, orang tua merupakan ujung tombak terkait konsistensi memberikan nutrisi lengkap dan perawatan terbaik bagi anak. Dengan asupan nutrisi yang konsisten, maka anak bisa terhindar dari masalah *stunting* atau gangguan tumbuh kembang lainnya.

Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar

responden di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek. Peneliti berpendapat bahwa hal ini dipengaruhi oleh multifaktor yang lebih kompleks dibandingkan dengan responden dengan kategori *stunting* pendek. Faktor lain yang diduga menyebabkan responden mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek yaitu adanya riwayat infeksi. Beberapa responden mengalami riwayat infeksi seperti diare, ISPA dan TBC yang mana dapat memengaruhi asupan gizi mereka dan bisa menyebabkan *stunting*.

Sejalan dengan penelitian Roli & Alamsyah (2022) menjelaskan bahwa, *stunting* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis. Selain itu, penyakit infeksi yang disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan sehingga berat badan akan turun dan bisa menghambat pertumbuhan.

4. Hubungan Antara Konsumsi Protein Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil *p value* = 0,011 ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan konsumsi protein dengan *stunting* pada anak di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan. Selanjutnya hasil analisis diperoleh nilai OR = 5,525 artinya responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 5,525 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik sebagian besar memiliki tinggi badan pendek dan responden dengan konsumsi protein kurang sebagian besar memiliki tinggi badan sangat pendek. Hal ini menandakan bahwa

asupan protein berperan penting dalam proses pertumbuhan anak. Sejalan dengan penelitian Ika & Ariati (2019) menjelaskan bahwa, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan makanan dan status kesehatan. Asupan protein yang tidak adekuat pada anak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Pontang (2020), dijelaskan bahwa kekurangan asupan protein bisa terjadi karena ada faktor yang memengaruhi seperti rendahnya mengonsumsi protein dapat mengganggu berbagai proses dalam tubuh dan menurunkan daya tahan karena ada gangguan penyakit tertentu.

Sejalan dengan penelitian Wati (2021), menerangkan bahwa pertumbuhan anak erat kaitannya dengan asupan protein, kebutuhan protein anak termasuk untuk pemeliharaan jaringan, perubahan komposisi tubuh, dan pembentukan jaringan baru. balita dengan asupan protein yang kurang mempunyai risiko 10,743 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang asupan protein cukup. signifikan antara hasil penelitian hubungan protein dengan kejadian *stunting* dengan *p value* sebesar 0,010.

5. Hubungan Antara Konsumsi Zink Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil *p value* = 0,004 (< 0,05) artinya terdapat hubungan konsumsi zink dengan *stunting* pada anak di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan. Selanjutnya diperoleh nilai OR = 6,857 artinya responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori kurang mempunyai risiko 6,857 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki

konsumsi zink dengan kategori baik sebagian besar memiliki tinggi badan pendek dan responden dengan konsumsi zink kurang sebagian besar memiliki tinggi badan sangat pendek. Hal ini menandakan bahwa asupan zink berperan penting dalam proses pertumbuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alwi *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa, defisiensi *zink* dapat memengaruhi pertumbuhan fisik anak-anak karena *zink* memiliki struktur serta peran di beberapa sistem enzim yang terlibat dalam pertumbuhan fisik, imunologi dan fungsi reproduksi.

Sejalan dengan penelitian (D. A. Setiawan *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan *stunting* ditunjukkan dengan *p-value* 0,001, dan OR 2,176. Semakin kurang konsumsi *zink* maka berisiko 2,176 kali lebih besar mengalami *stunting* karena *zink* berperan dalam pertumbuhan sel, replika sel, dan kekebalan tubuh.

Kesimpulan

1. Konsumsi protein pada anak di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan, sebagian besar (52,3%) terdapat pada kategori baik dan konsumsi *zink* sebagian besar (56,8%) pada kategori kurang
2. *Stunting* pada di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023, sebagian besar (61,4%) memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek
3. Terdapat hubungan antara konsumsi protein dan zink dengan *stunting* pada anak di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan, dengan *p value* = 0,011 dan *p value* = 0,004

Saran

1. Bagi Responden
Perlu dioptimalkan lagi bagi orang tua untuk mempertahankan status gizi anak dengan memperhatikan asupan makanan tinggi protein dan zink
2. Bagi UPTD Puskesmas Lamapayung

Disarankan petugas kesehatan dapat meningkatkan informasi tentang pentingnya asupan protein dan kebersihan lingkungan dalam memelihara kesehatan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aghadiati, F. (2019). Hubungan Asupan Gizi, Tinggi Fundus Uteri Dan Sosial Ekonomi Dengan Berat Bayi Lahir. *Scientia Journal*, 8(1), 338–347. <https://doi.org/10.35141/Scj.V8i1.518>.
- Alwi, M. A., Hamzah, H., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Artha, U. P., Gizi, J., & Palu, P. K. (2022). Determinan Dan Faktor Risiko Stunting Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Gizi*, 7–12. <https://doi.org/10.33860/Shjig.V2i1>.
- Agdeppa, I., & Toledo, M. (2020). Usual Nutrient And Food Intake Of Filipino Stunted Children: Does It Matter. *Journal Of Food And Nutrition Research*, 8(9), 516–527. <https://doi.org/10.12691/jfnr-8-9-8>.
- Ayub, D., Abdul, M., Dodi, K., Putra, T., Olfen, S., & Wilda, T. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dan Vitamin A Pada Balita Di Desa Tambusai Batang Dui Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5067–5072. <https://doi.org/10.31316/Jk.V6i2.1723>.
- Erdiana, L., Simanjuntak, B. Y., & Krisnasary, A. (2021). Pengaruh Pemberian Cookies Pelangi Ikan Gaguk (Arius Thalassinus) Terhadap Perubahan Berat Badan Anak Paud It Iqra' Kota Bengkulu. *Journal Of Nutrition College*, 10(1), 26–30. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V10i1.29246>.
- Hasbullah, S., & Budirahardjo, R. (2021). Laporan Penelitian Profil Lesi Jaringan Lunak Rongga Mulut Anak Stunting Kategori Pendek Dan Sangat Pendek. *Jurnal Kedokteran*, 33 (2), 159–166. <https://doi.org/10.24198/jkg.v3i2.3134>.
- Ika, L., & Ariati, P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. 4 (1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/Oksitosin.V6i1.341>.
- Kemkes. (2023). Daftar Prevalensi Balita Stunting Di Indonesia Pada 2022. Url : <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>. Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2023
- Mandiangan, J., Amisi, M. D., Kapantow, N. H., Utara, S., & Ekonomi, S. S. (2023). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Usia 24- 59bulan Di Desa Lesabe Dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. (4), 73–81. <https://doi.org/10.35801/Jpai.4.2.2023.45418>.
- Pontang, Galih Septiar. (2020). The Correlation Between Intake Of Protein, Vitamin A, Zink, History Of Ari With Stunting In Children Aged 2-5 Years Old In Wonorejo Village, Pringapus District, Semarang Regency. *Journal Of Nutrition And Health*, 12(1). <https://doi.org/10.35473/Jgk.V12i1.78>.
- Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V6i10.4363>
- Roli, E., & Alamsyah, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Saigon. *Jurnal Mahasiswa*, 9(2), 57–68. <https://doi.org/10.24198/jkg.v3i2.3134>.

- 10.29406/Jjum.V9i2
- Sadida, Z. J., Indriyanti, R., & Setiawan, A. S. (2022). Does Growth Stunting Correlate With Oral Health In Children?: A Systematic Review. *European Journal Of Dentistry*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.1055/S-0041-1731887>.
- Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyaning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting. *Journal Of Nutrition College*, 11(1), 18–25. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V11i1.31960>.
- Wahyuni, S. (2019). Kecukupan Asupan Zinc Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting. *Jurnal Kesehatan*. 3, 1–6. <https://doi.org/10.20473/Amnt>.
- Wati, R. W. (2021). Hubungan Riwayat Bblr, Asupan Protein, Kalsium, Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Nutrition Research And Development Journal*, 1–12. <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/>.
- Wessells, K. R., Hinnouho, G. M., Barffour, M. A., Arnold, C. D., Kounnavong, S., Kewcharoenwong, C., Lertmemongkolchai, G., Schuster, G. U., Stephensen, C. B., & Hess, S. Y. (2020). Impact Of Daily Preventive Zinc Or Therapeutic Zinc Supplementation For Diarrhea On Plasma Biomarkers Of Environmental Enteric Dysfunction Among Rural Laotian Children: A Randomized Controlled Trial. *American Journal Of Tropical Medicine And Hygiene*, 102(2), 415–426. <https://doi.org/10.4269/Ajtmh.19-0584>.
- Who. (2020). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences*. Geneva : World Health Organization.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Keluarga Nelayan Di Kota Bengkulu. *Nutrition Journal*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.30867/Action.V7i1.579>.
- Zakaria, Z. S., Solang, M., Wahyuni, D., Baderan, K., Gorontalo, U. N., Biologi, J., Matematika, F., Pengetahuan, I., Universitas, A., Gorontalo, N., Habibie, D., Moutong, K., Tilongkabila, K. B., Bolango, P., & Gorontalo, I. (2022). Kajian Kadar Zinc Rambut Dan Kadar Hemoglobin Balita Stunting Dan Non Stunting Di Puskesmas Tilango Kabupaten. *Journal Health And Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 6(1), 2656–9248. <https://doi.org/https://doi.org/10.35971/Gojhes.V5i3.14017>.
- Zulisa, E., & Handiana, C. M. (2022). Tingkat Asupan Energi, Protein, Zink, Vitamin A Dan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita Stunting Dan Non Stunting Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 14(3), 330–337. <https://doi.org/10.36089/Job.V14i3.885>.